



**Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an:
Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam
Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim**

Achmad Saefurrijal

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: achmadsaefurrijal@uninus.ac.id

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: iskandarmirza@uninus.ac.id

Ashri Hidayati*

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: ashrihidayati@uninus.ac.id

Yefi Ardyanti

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: yefiardyanti@uninus.ac.id

*Correspondence

Received: 2024- 09-18 ; Accepted: 2024- 10-10; Published: 2024- 10-25

Abstract

The phenomenon of bullying among Muslim students in Indonesia is a growing concern, despite Islamic teachings emphasizing the importance of morals and ethics. Various reports show a high rate of bullying, including in Islamic-based schools, which indicates a gap in the application of the values of the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the role of Qur'an-based moral education in shaping student character in order to prevent bullying behavior. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach. Data were obtained from books, scientific journals, and empirical reports related to the phenomenon of bullying among Muslim students, both domestic and international. Analysis was conducted to highlight the causal factors as well as effective moral education strategies. The results showed that low internalization of moral values, peer social pressure, and lack of role models from educators and families are key factors that trigger bullying. Moral education strategies that integrate intellectual, spiritual and social aspects are proven to have the potential to suppress deviant behavior. This finding underscores

the need for a holistic approach in applying the teachings of the Qur'an, where moral education is not only theoretical, but also accompanied by habituation and real practice. With collaboration between teachers, parents and the community, it is hoped that a conducive environment will be formed that supports the development of good morals and prevents bullying in a sustainable manner.

Keywords: Moral Education, Qur'an, Bullying, Muslim Students.

Abstrak

Fenomena perundungan di kalangan pelajar Muslim di Indonesia semakin memprihatinkan, meskipun ajaran Islam menekankan pentingnya moral dan akhlak. Berbagai laporan menunjukkan tingginya angka perundungan, termasuk pada sekolah berbasis Islam, yang mengindikasikan celah dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter pelajar agar mampu mencegah perilaku perundungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan empiris terkait fenomena perundungan di kalangan pelajar Muslim, baik domestik maupun internasional. Analisis dilakukan untuk menyoroti faktor penyebab serta strategi pendidikan akhlak yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai moral, tekanan sosial teman sebaya, dan kurangnya keteladanan dari pendidik maupun keluarga merupakan faktor kunci pemicu perundungan. Strategi pendidikan akhlak yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial terbukti memiliki potensi menekan perilaku menyimpang. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an, di mana pendidikan moral tidak hanya teoritis, tetapi juga disertai pembiasaan dan praktik nyata. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan terbentuk lingkungan kondusif yang mendukung pengembangan akhlakul karimah dan mencegah perundungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Qur'an, Perundungan, Pelajar Muslim.

Pendahuluan

Fenomena *bullying* di kalangan pelajar Muslim di Indonesia kian memprihatinkan, meskipun ajaran Islam secara jelas menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan akhlak. Ironisnya, kasus *bullying* masih sering terjadi di sekolah, termasuk di sekolah-sekolah berbasis Islam, dengan beragam bentuk, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, hingga pengucilan sosial yang membuat korbannya semakin tertekan (Rukmana, 2022).

Studi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF mengungkapkan bahwa pelajar laki-laki lebih berisiko menjadi korban maupun pelaku bullying dibandingkan pelajar perempuan. Seringkali, pelaku bullying sebenarnya pernah menjadi korban sebelumnya dan melampiaskan rasa sakit mereka

kepada orang lain. Tekanan sosial, seperti persepsi maskulinitas, turut memperburuk situasi ini (Marietha, 2024). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada awal tahun 2023 saja sudah tercatat beberapa kasus bullying, termasuk di pondok pesantren dan sekolah dasar. Kasus yang paling mencolok adalah insiden tragis di Pasuruan, di mana seorang santri dibakar oleh santri seniornya, dan kasus di Banyuwangi, di mana seorang siswa SD diduga bunuh diri akibat dirundung (Abdurohman, 2023).

Meskipun pemerintah dan Kementerian Pendidikan telah berupaya mengatasi *bullying* melalui berbagai kebijakan, masalah ini masih menjadi tantangan besar, termasuk di kalangan pelajar Muslim. Diperlukan upaya yang lebih intensif dan terkoordinasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar bebas dari *bullying*. Data terkait *bullying* terhadap siswa Muslim yang terjadi diluar negeri yang menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan yang cukup berat, terutama terkait dengan identitas agama mereka yang menjadi minoritas dalam masyarakat sekitarnya maupun yang terjadi pada negara yang sedang berperang.

Berikut data-data mengenai studi kasus tersebut :

1. California, sekitar 40-50% siswa Muslim berusia 11-18 tahun melaporkan bahwa mereka telah mengalami *bullying* di sekolah, dan hampir setengah dari mereka merasa tidak aman atau tidak nyaman karena identitas Muslim mereka. Selain itu, 25% siswa juga menyebutkan bahwa orang dewasa di sekolah mereka pernah membuat komentar yang merendahkan Islam atau umat Muslim, yang berpengaruh pada kesehatan fisik dan emosional mereka. Kasus *bullying* ini seringkali berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti ras, etnisitas, dan gender.
2. New York, survei pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 58,2% siswa Muslim mengalami *bullying*, dan hampir separuh siswa yang memakai jilbab melaporkan jilbab mereka pernah disentuh atau ditarik secara tidak sopan. Banyak siswa Muslim tidak melaporkan kejadian ini karena merasa hal itu tidak akan mengubah situasi.
3. Kondisi serupa juga dilaporkan di beberapa negara lain, di mana diskriminasi dan bullying terhadap siswa Muslim semakin meningkat pasca konflik politik global yang melibatkan negara-negara Muslim, seperti perang di Gaza.

Secara umum, perundungan yang dialami siswa Muslim sangat dipengaruhi oleh Islamofobia, diskriminasi agama, dan terkadang juga terkait dengan identitas rasial mereka. Tingginya kasus perundungan di sekolah yang terjadi baik di Jakarta maupun daerah-daerah yang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia semakin meningkat, akibat diterapkannya sistem sekular yang berdampak besar pada pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya kenaikan jumlah kasus kekerasan di sekolah sejak Juli hingga

September 2024. pada bulan Juli tercatat 15 kasus kekerasan di sekolah. Kemudian di bulan September melonjak sebanyak 21 kasus dan totalnya menjadi 36 kasus kekerasan (Kompas.com, Senin-30/9/2024). Tingginya angka kejahatan yang dilakukan oleh kalangan pelajar tidak bisa dibiarkan lagi, sebab tindakan perundungan baik secara verbal maupun dengan kekerasan fisik adalah perbuatan tercela dalam agama Islam. Tidak lagi mencerminkan seorang pelajar muslim yang baik, sopan-santun, menjunjung tinggi nilai-nilai Alquran dan Sunnah, kata lain sifat menonjolnya adalah *akhlakul kharimah* atau sifat watak berbudi luhur. Inilah sebenarnya cerminan seorang pelajar muslim, karena terbentuk dari pendidikan Islam.

Pendidikan, sejak dahulu hingga kini selalu menjadi aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memainkan peran yang jauh lebih mendalam dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian (Hidayat & Abdillah, 2019; Rohmah et al., 2023). Dalam Islam, pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas, melibatkan tidak hanya aspek intelektual tetapi juga spiritual dan etika, yang semuanya terintegrasi dalam satu tujuan: membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim, tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan ketauhidan, tetapi juga sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang luhur (Judrah et al., 2024). Ajaran-ajaran Al-Qur'an menggaris bawahi pentingnya adab, sopan santun, serta perilaku yang baik dan benar dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia (Subando et al., 2024).

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif (Dalimunthe, 2015). Al-Qur'an memuat petunjuk konkret sebagai panduan moral dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap orang lain merupakan elemen penting yang harus menjadi bagian dari karakter setiap individu Muslim (Akmansyah, 2015). Namun, di tengah perkembangan zaman yang serba modern dan cepat berubah ini, tantangan untuk menerapkan pendidikan akhlak semakin besar, terutama ketika melihat fenomena sosial yang menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan generasi muda. Salah satu masalah serius yang mencuat adalah maraknya kasus perundungan di kalangan pelajar Muslim. Fenomena perundungan, yang mencakup tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal, tidak hanya merusak harmoni sosial tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang mendalam bagi korbannya (Freska & Kep, 2023).

Kasus perundungan ini secara jelas menunjukkan adanya celah dalam penerapan nilai-nilai akhlak dan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an,

khususnya dalam lingkungan pendidikan. Meskipun pendidikan akhlak dan moral telah diajarkan, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di lingkungan keluarga, fenomena perundungan yang kerap terjadi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut masih kurang optimal (Alfitriyah, 2018). Hal ini menuntut adanya evaluasi yang mendalam terhadap metode pendidikan akhlak yang selama ini diterapkan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman teoretis tentang moralitas tanpa diimbangi dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam kehidupan nyata, akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Andrianie et al., 2022).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa akhlak yang baik bukan hanya tentang perilaku individu dalam situasi yang ideal, tetapi juga tentang bagaimana individu tersebut bertindak ketika dihadapkan pada situasi yang sulit atau menantang, seperti tekanan dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang kurang kondusif (Munjiat, 2018). Di sinilah peran penting pendidikan akhlak Al-Qur'an dalam membentuk ketahanan moral dan karakter yang kuat, sehingga generasi muda tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten, bahkan dalam situasi yang kompleks sekalipun. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diajarkan harus lebih menekankan pada penguatan aspek spiritual, empati, dan kesadaran sosial, agar generasi muda Muslim mampu menolak segala bentuk perilaku yang merugikan orang lain, termasuk perundungan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an harus terus dikembangkan agar dapat menjadi solusi atas tantangan sosial yang dihadapi saat ini, termasuk fenomena perundungan. Penting bagi para pendidik, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya moralitas yang luhur, di mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini tidak hanya akan membawa dampak positif bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan tatanan sosial yang lebih damai, adil, dan beradab.

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi etis yang sangat mendalam, di mana Al-Qur'an memberikan panduan moral yang komprehensif untuk kehidupan manusia. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an menekankan pada pengembangan perilaku baik (*husnul khuluq*) dan penghindaran dari perbuatan tercela seperti *ghibah*, *fitnah*, dan perundungan. Dalam konteks ini, perilaku perundungan yang muncul di kalangan pelajar Muslim dapat diidentifikasi sebagai bentuk kegagalan dalam penerapan nilai-nilai moralitas Islam. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etis Al-Qur'an, diharapkan dapat dibentuk generasi pelajar Muslim yang

memiliki kesadaran moral tinggi dan mampu menghindari perilaku yang menyimpang seperti perundungan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Misalnya, Pujianti & Surana, (2023) meneliti pendidikan akhlak dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Zainuddin et al. (2022) juga menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk perilaku moral anak usia dini, yang dapat membantu mereka menghindari perilaku perundungan.

Firman dan Hidayat Firman & Hidayat (2020) menyoroti bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mengatasi penurunan nilai moral di kalangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, Aryani & Wilyanita, (2022) menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter, yang sejalan dengan temuan bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak.

Urgensi penelitian tentang dimensi etika dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an sangat tinggi, terutama dalam konteks mengatasi perundungan di kalangan pelajar Muslim. Dengan meningkatnya kasus perundungan di sekolah, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Daryanes (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang berbasis agama dapat menjadi solusi untuk masalah moral di era modern.

Selain itu, penelitian oleh Rakasiwi (2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberantas perilaku perundungan melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, yang merupakan langkah penting dalam mengurangi perundungan di sekolah.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur yang mendalam (Creswell & Poth, 2016). Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Al-Qur'an dan fenomena perundungan. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap beberapa studi kasus perundungan di kalangan pelajar Muslim untuk memahami penyebab dan mencari solusi yang efektif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an (Maelani et al., 2024).

Selain itu, analisis dokumen akan mencakup kajian terhadap kurikulum pendidikan yang ada, materi ajar, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam membentuk karakter positif dan mengurangi perilaku perundungan di kalangan pelajar Muslim.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Akhlak dalam Alqur'an Mencegah Perilaku Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim

Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas pelajar Muslim, yang pada gilirannya dapat mencegah perilaku perundungan. Al-Qur'an menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, yang merupakan fondasi dalam interaksi sosial yang sehat (Damayanti, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran norma-norma moral, tetapi juga sebagai upaya untuk internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.

Menyadari dampak destruktif yang ditimbulkan oleh perundungan terhadap korban dan pelakunya, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadis menawarkan solusi konkret yang sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memastikan bahwa mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, peran para pendidik, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sangatlah penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, khususnya yang berfokus pada pengembangan rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar Muslim. Pendidikan berbasis akhlak seharusnya tidak terbatas pada penyampaian teori moral semata. Proses pembelajaran perlu melibatkan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong

siswa untuk secara langsung merasakan dampak positif dari perilaku baik dan menyadari konsekuensi negatif dari perilaku buruk, seperti perundungan.

Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan reflektif ini, diharapkan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat tertanam dalam hati dan jiwa para pelajar, sehingga mereka secara alami terdorong untuk menjauhi segala bentuk perilaku yang merugikan orang lain.

Pada akhirnya, pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan perilaku yang baik pada generasi muda (Ardiawan et al., 2024). Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tentang etika dan moralitas, diharapkan pelajar Muslim dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

Salah satu konsep sebagai solusi untuk mengatasi perundungan adalah konsep Tarbiyah (Pendidikan Akhlak), sebagai berikut :

- a. Tarbiyah Akhlak dalam Islam sangat menekankan pada pembentukan karakter yang baik dan luhur sejak dini. Islam mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormati sesama, menjaga perasaan orang lain, dan menghindari perilaku yang menyakiti atau menzalimi. Melalui pendekatan tarbiyah yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan siswa Muslim dapat mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang kuat, sehingga mereka terdorong untuk menjauhi perilaku perundungan.
- b. Pendidikan akhlak yang berpusat pada nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan sangat penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan formal dan informal. Selain itu, para pendidik dan orang tua juga harus menekankan pentingnya rasa hormat terhadap perbedaan, serta memberikan pemahaman bahwa perilaku merendahkan dan menyakiti orang lain, termasuk dalam bentuk perundungan, adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan konsep di atas, baik tafsir ayat Al-Qur'an maupun hadits sangat tegas melarang segala bentuk perilaku yang menyakiti, menzalimi, atau merendahkan orang lain, termasuk perundungan. Implementasi pendidikan akhlak berdasarkan ajaran-ajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah perundungan di kalangan pelajar Muslim. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menahan diri dan menghindari perilaku negatif, termasuk perundungan. Misalnya, dalam surat Al-Hujurat, Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk tidak saling mencela dan menghina satu sama lain (Damayanti, 2024). Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, pendidikan akhlak dapat berfungsi sebagai alat pencegahan yang efektif terhadap perilaku perundungan di kalangan pelajar Muslim. Penelitian oleh

(Abidin et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di sekolah-sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa, di mana mereka merasa dihargai dan diterima.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim

Perundungan di kalangan pelajar Muslim dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kecerdasan emosional di antara pelajar, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan berempati terhadap orang lain. Selain itu, pola asuh yang diterima anak di rumah juga berkontribusi terhadap perilaku perundungan (Aji & Zahro, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang permisif atau otoriter cenderung memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di rumah sangat penting dalam membentuk karakter anak (Safitri, 2023).

Lingkungan sekolah juga berperan besar dalam memfasilitasi atau mengurangi perilaku perundungan. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan yang jelas mengenai penanganan perundungan dan tidak menciptakan budaya yang positif dapat membuat siswa merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut menjadi korban perundungan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor penyebab perundungan sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif.

Pendidikan agama secara terstruktur sudah diterapkan dengan baik sesuai program pemerintah sejalan tujuan dari pendidikan nasional yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur (20 Nov 2022). Sekularisme memang pangkal utama dari semua masalah yang melanda pendidikan di negeri kaum Muslim dan selain itu terdapat beberapa hal lain yang menjadi penyebab terjadinya perundungan pada kalangan pelajar Muslim meskipun sudah mendapatkan pendidikan agama, meliputi sebagai berikut:

a. Pendidikan Akhlak yang Belum Optimal

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan adalah kurang optimalnya pendidikan akhlak yang diterima oleh pelajar Muslim. Meskipun nilai-nilai akhlak seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan menghormati sesama telah diajarkan, banyak pelajar yang belum benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang hanya disampaikan secara teoritis tanpa ada

pembiasaan nyata di dalam lingkungan sosial membuat pelajar kesulitan menerapkan nilai-nilai moral ketika menghadapi tekanan sosial atau tantangan dari teman sebaya.

Kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik moralitas menjadi salah satu penyebab utama mengapa perundungan masih marak terjadi. Pelajar mungkin memahami bahwa perundungan adalah perbuatan yang dilarang, tetapi dalam lingkungan sekolah yang penuh tekanan, mereka kadang tidak memiliki kekuatan moral yang cukup untuk menolak atau melawan perilaku tersebut. Faktor ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan akhlak yang ada perlu diperbaiki agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan pelajar sehari-hari.

b. Pengaruh Lingkungan dan Tekanan Sosial

Selain faktor internal yang berasal dari pemahaman akhlak, faktor eksternal seperti lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam terjadinya perundungan. Pelajar sering kali berada di bawah pengaruh teman sebaya yang bisa mendorong mereka untuk berperilaku negatif. Tekanan dari kelompok sebaya, kebutuhan akan pengakuan, atau upaya untuk menunjukkan kekuasaan dalam lingkup sosial menjadi faktor yang mendorong terjadinya perundungan.

Dalam konteks ini, meskipun pendidikan agama telah diberikan, jika lingkungan sosial tidak mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan, maka pelajar akan sulit untuk menjaga integritas moral mereka. Lingkungan sekolah yang kompetitif dan kurang memperhatikan pengembangan karakter serta minimnya pemantauan terhadap perilaku siswa dapat memperburuk situasi ini.

c. Kekosongan Keteladanan dalam Pendidikan

Selain faktor lingkungan, peran pendidik dan orang tua juga sangat penting dalam membentuk perilaku dan moralitas anak. Dalam banyak kasus, kekurangan keteladanan dari pihak pendidik atau orang tua dapat memperparah masalah perundungan. Ketika para pelajar tidak melihat teladan nyata dari para pendidik atau orang tua dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik, mereka mungkin tidak termotivasi untuk mengikuti ajaran yang telah diberikan.

Keteladanan memainkan peran penting dalam pendidikan akhlak. Rasulullah SAW sebagai figur utama dalam Islam telah memberikan contoh teladan yang baik dalam berperilaku dengan penuh kasih sayang, menghormati sesama, dan menolak segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sebagai figur panutan harus lebih ditingkatkan agar dapat menjadi teladan nyata bagi para pelajar.

3. Strategi Pendidikan Membentuk Moralitas Pelajar Muslim Mengatasi Masalah Perundungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan akhlak yang efektif dalam membentuk moralitas pelajar Muslim untuk mengatasi masalah perundungan mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, penerapan metode pembelajaran yang beragam, seperti pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan media interaktif, terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak. *Kedua*, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. *Ketiga*, lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan anti-perundungan yang jelas, berkontribusi pada pengurangan perilaku perundungan. Keempat, pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendidikan akhlak secara konsisten dan efektif juga menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai akhlak, seperti organisasi kepemudaan dan kegiatan sosial, menunjukkan peningkatan dalam empati dan sikap saling menghormati. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah perundungan (Sukoco & Nurdin, 2018; Zanah, 2016). Selain itu, penggunaan metode cerita dan video animasi dalam pengajaran akhlak juga terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami konsep moral yang diajarkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai di antara mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam, di mana siswa perlu belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sekolah yang secara aktif mengevaluasi program pendidikan akhlak dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari siswa dan orang tua cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan karakter (Sukandar et al., 2022). Dengan demikian, strategi pendidikan akhlak yang efektif harus mencakup pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diajarkan, tetapi juga pada metode yang digunakan dalam pengajaran. Metode pembelajaran yang beragam, seperti pembiasaan dan keteladanan, sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukoco & Nurdin (2018) peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan

karakter sangat krusial, dan kegiatan pembelajaran harus terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak juga merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak, nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan akhlak, seperti seminar dan workshop, perlu diperkuat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan besar dalam mencegah perilaku perundungan. Sekolah yang memiliki kebijakan anti-perundungan yang jelas dan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam penerapannya cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa (Sukandar et al., 2022; Fathoni & Wahid, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kebijakan sekolah secara keseluruhan, bukan hanya sebagai program terpisah.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga temuan utama yang berkaitan dengan strategi pendidikan akhlak yang efektif untuk membentuk moralitas pelajar Muslim dalam mengatasi masalah perundungan. *Pertama*, metode keteladanan dan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai ritual ibadah dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang positif dalam diri siswa. *Kedua*, pentingnya peran guru dalam pendidikan akhlak di sekolah. Guru harus mampu memberikan arahan dan pembinaan yang tepat untuk mencegah perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Guru yang berperan aktif dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai moral dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. *Ketiga*, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan akhlak juga sangat penting. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan perundungan di kalangan pelajar. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi antara metode pembelajaran, peran guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk moralitas pelajar Muslim dan mengatasi masalah perundungan secara efektif.

Meskipun penelitian ini menggunakan berbagai teori dan metode yang relevan untuk menjawab masalah pendidikan akhlak dalam konteks perundungan di kalangan pelajar Muslim, terdapat beberapa limitasi yang perlu

diperhatikan. Pertama, penggunaan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara dan observasi, dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan keterbatasan dalam generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada konteks pendidikan formal, sehingga mungkin tidak sepenuhnya mencakup pengaruh pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abduruohman, I. (2023). *Awas! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023*. Tirto.id.
- Abidin, A. R., Latuapo, R., & Abidin, A. M. (2023). *Pai Teacher Strategies in Class Management To Improve the Quality of Pai Learning*. 8(2).
- Aji, W. M., & Zahro, A. (2022). Tindak Perundungan Dan Resiliensinya Dalam Novel Remaja Indonesia. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 2(10), 1398–1416. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1398-1416>
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127–142.
- Alfitriyah, Q. A. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru)". *Vicratina*, 5(1), 12–13.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Ardiawan, I., Saefurrijal, A., & Holik, A. (2024). Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Journal of Educational Management Research and Scientific Study*, 1(1).
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dalimunthe, S. S. (2015). Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1).
- Damayanti, W. (2024). Tafsir Tarbawi Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39. *Ijim*, 2(4), 13–20. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92>
- Daryanes, F. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra

Edukasi Negeri.

- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Maelani, M., Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Etika Dan Moral Sebagai Solusi Mengatasi Bullying Dilingkungan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8445–8450.
- Marietha, A. R. (2024). *Indonesia Darurat Kasus Perundungan*.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran agama islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Pujianti, S. D., & Surana, D. (2023). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Pada Kitab Akhlak Lil Banin. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6706>
- Rakasiwi, A. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Pendidikan Qur'an Al-Muhajirun Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Pada Masyarakat Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *PSSH*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.211>
- Rohmah, N., Sauri, S., & Sukandar, A. (2023). Pembinaan Akhlaq Mulia Melalui Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter di SMP Islam Terpadu Al-Madinah Tahun Pelajaran 2020-2021. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55–77.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and development*, 10(2), 78–83.
- Safitri, D. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Subando, J., Pamungkas, M. A. B., & Azhari, P. (2024). Strategi Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Akhlaq dan Adab Santri. *TSAQOFAH*, 4(5), 3505–3528.
- Sukandar, A., Tafsir, A., & Rusmana, M. A. (2022). Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 02 Soreang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 691–699. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i8.400>
- Sukoco, N. I., & Nurdin, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Unismuh Makassar. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 6(2), 112–118. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2592>

Zanah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri Dalam Pendidikan Akhlak. *Ittihad*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.871>